

Pendekatan Teknik Sosial dalam Edukasi DAGUSIBU untuk Peningkatan Kesehatan Masyarakat Desa Donggala

Muh. Hajar Akbar ^{1*}, Rianti ², Ramadani ³, Devita Sari Cahyawulandari ⁴, Akbar B ⁵, Riska ⁶, Risma ⁷, Muhammad Fauzan Darmawan ⁸, Muh. Irvan Taufiq ⁹, Jeni Armita Nae ¹⁰, Nur Tang ¹¹, Agil Fahri ¹², Ilcham ¹³

^{1,9,13} Sistem Informasi, Fakultas Teknologi Informasi, Universitas Sembilanbelas November Kolaka

^{2,3} Administrasi Publik, Fisie, Universitas Sembilanbelas November Kolaka

⁴ Farmasi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Sembilanbelas November

⁵ Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Sembilanbelas November

⁶ Manajemen, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas Sembilanbelas November Kolaka

⁷ Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Sembilanbelas November Kolaka

⁸ Pendidikan Jasmani, FKIP, Universitas Sembilanbelas November Kolaka

^{10,12} Teknik Pertambangan, FST, Universitas Sembilanbelas November Kolaka

*Correspondent Email: mhajakbar@usn.ac.id

Article History:

Received: 12-07-2024; Received in Revised: 30-07-2024; Accepted: 20-08-2025

DOI: 10.51454/anoa.v4i01.1237

Abstrak

Penyuluhan dan edukasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) obat di Desa Donggala, Kecamatan Wolo, Kabupaten Kolaka, bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang penggunaan obat yang benar. Program ini dilatarbelakangi oleh rendahnya pemahaman masyarakat terkait pengelolaan obat, yang sering kali berdampak negatif terhadap kesehatan individu dan lingkungan. Penyuluhan menggunakan pendekatan partisipatif, melibatkan ceramah, diskusi, simulasi, dan sesi tanya jawab, didukung oleh metode penelitian mixed-method yang menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta setelah mengikuti penyuluhan, terutama dalam aspek mendapatkan obat dari sumber resmi dan penggunaan obat sesuai petunjuk medis. Simulasi praktik langsung menjadi metode yang efektif dalam memfasilitasi perubahan perilaku. Meski menghadapi tantangan seperti perbedaan literasi kesehatan, kegiatan ini berhasil mendorong perubahan positif dalam penggunaan obat sehari-hari dan menekankan pentingnya edukasi berkelanjutan. Edukasi DAGUSIBU dapat menjadi model untuk diterapkan di wilayah lain guna menciptakan komunitas yang lebih sehat dan bertanggung jawab dalam pengelolaan obat.

Kata Kunci: DAGUSIBU; Desa Donggala; Edukasi Kesehatan; Kesehatan Masyarakat; Penggunaan Obat.

Abstract

The DAGUSIBU (Obtain, Use, Store, Dispose) medication counseling and education program in Donggala Village, Wolo District, Kolaka Regency, aims to enhance community knowledge and awareness of proper medication use. This initiative is motivated by the low level of public understanding regarding medication management, which often negatively impacts individual and environmental health. The program employs a participatory approach, involving lectures, discussions, simulations, and Q&A sessions, supported by a mixed-method research design

combining qualitative and quantitative approaches. The results showed a significant increase in participants' understanding after the counseling, particularly in obtaining medications from official sources and using medications according to medical guidance. Direct practice simulations proved effective in facilitating behavioral change. Despite challenges such as varying levels of health literacy, the program successfully encouraged positive changes in daily medication use and highlighted the importance of continuous education. The DAGUSIBU education model can be applied in other areas to foster healthier and more responsible medication management practices within communities.

Key Word: DAGUSIBU; Donggala Village; Health Education; Community Health Behavior; Medication Use.

1. Pendahuluan

Kesehatan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan masyarakat yang perlu mendapat perhatian serius (Sa'diyah et al., 2023). Di Desa Donggala, Kecamatan Wolo, Kabupaten Kolaka, akses terhadap informasi kesehatan, terutama terkait penggunaan obat yang benar, masih terbatas. Banyak masyarakat yang belum memahami cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan benar (Raza et al., 2022). Kurangnya pemahaman ini sering kali menyebabkan berbagai permasalahan Kesehatan (Maulany et al., 2021), seperti penggunaan obat yang tidak sesuai dosis, penyimpanan yang salah, dan pembuangan obat yang tidak aman, yang pada akhirnya dapat berdampak negatif terhadap kesehatan individu dan lingkungan (Lestari, 2020).

Salah satu tantangan yang dihadapi masyarakat adalah terbatasnya akses ke fasilitas Kesehatan (Sarjito, 2024) yang dapat memberikan edukasi mengenai penggunaan obat secara tepat (Fitri et al., 2020). Banyak warga yang masih mengandalkan informasi dari sumber yang kurang dapat dipercaya (Winarta et al., 2022), seperti media sosial atau pengalaman pribadi tanpa bimbingan medis yang jelas. Kondisi ini seringkali mengarah pada kesalahan dalam penggunaan obat (Adiana & Maulina, 2022), yang dapat berisiko menimbulkan efek samping yang berbahaya atau bahkan memperburuk kondisi kesehatan. Oleh karena itu, perlu adanya intervensi berupa edukasi kesehatan yang mudah dipahami dan dapat langsung diterapkan oleh Masyarakat (Hadiyanto, 2017).

Untuk mengatasi permasalahan ini, konsep DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) dikembangkan sebagai panduan sederhana namun efektif dalam pengelolaan obat (Pujiastuti & Kristiani, 2019). DAGUSIBU menjadi alat edukasi penting yang dapat membantu masyarakat memahami pentingnya mendapatkan obat dari sumber yang terpercaya (Nur & Rahman, 2021), menggunakan obat sesuai dengan aturan, menyimpan obat di tempat yang aman, dan membuang obat dengan cara yang benar. Melalui edukasi DAGUSIBU, diharapkan masyarakat dapat lebih bijak dalam mengelola obat-obatan yang mereka miliki, sehingga dapat mencegah efek negatif yang ditimbulkan oleh kesalahan dalam penggunaan obat (Shinta et al., 2022).

Penyuluhan dan edukasi DAGUSIBU ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat Desa Donggala terhadap pentingnya penggunaan obat yang benar sebagai salah satu upaya preventif dalam menjaga kesehatan. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan dampak positif yang nyata, tidak hanya pada individu, tetapi juga bagi

komunitas secara keseluruhan, dengan menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan berwawasan. Selain itu, dengan adanya peningkatan pengetahuan ini, masyarakat diharapkan dapat menjadi agen perubahan dalam keluarga dan lingkungan sekitar mereka, menyebarkan informasi yang telah diperoleh untuk mendorong praktik penggunaan obat yang lebih aman dan bertanggung jawab.

2. Metode

a) Desain Kegiatan

Kegiatan penyuluhan dan edukasi DAGUSIBU dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan partisipatif yang melibatkan seluruh elemen masyarakat Desa Donggala, termasuk warga desa, kader kesehatan, dan tokoh masyarakat. Penyuluhan dirancang dalam bentuk ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi, dan sesi tanya jawab untuk memastikan pemahaman yang komprehensif (Pratiwi et al., 2021) tentang konsep DAGUSIBU. Desain kegiatan ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mudah dipahami oleh seluruh peserta.

b) Pendekatan Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam kegiatan ini adalah kualitatif dengan elemen kuantitatif sebagai pendukung (mixed-method). Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam interaksi, persepsi, dan perubahan sikap masyarakat terhadap penggunaan obat melalui metode observasi, wawancara, dan diskusi selama penyuluhan (Berhimpong et al., 2020). Metode kualitatif memungkinkan penggali lebih dalam terkait motivasi, pemahaman, dan kendala yang dihadapi oleh peserta dalam praktik (Nur & Rahman, 2021), (Sugiarto et al., 2021) penggunaan obat sehari-hari. Selain itu, pendekatan kuantitatif diaplikasikan melalui penggunaan pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta secara numerik. Penggunaan kombinasi kedua metode ini memberikan data yang lebih kaya, yang tidak hanya menggambarkan peningkatan pemahaman secara statistik tetapi juga bagaimana perubahan tersebut diimplementasikan dalam perilaku nyata masyarakat. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih holistik mengenai efektivitas penyuluhan DAGUSIBU dalam meningkatkan kesehatan masyarakat di Desa Donggala.

c) Waktu dan Tempat Penyuluhan

Dilaksanakan selama dua hari berturut-turut di Balai Desa Donggala dengan melibatkan kurang lebih 50 peserta yang terdiri dari ibu rumah tangga, lansia, dan kader posyandu; b) Narasumber: Kegiatan ini dipandu oleh apoteker dan tenaga kesehatan yang berpengalaman dalam memberikan edukasi tentang penggunaan obat yang aman dan bertanggung jawab; c) Rangkaian Kegiatan: Kegiatan dimulai dengan pembukaan dan sambutan dari kepala desa, dilanjutkan dengan sesi penyuluhan yang meliputi penjelasan materi DAGUSIBU, simulasi praktik penggunaan dan penyimpanan obat yang benar, serta diakhiri dengan sesi diskusi dan tanya jawab.

d) Materi yang Disampaikan

Dapatkan, Pentingnya mendapatkan obat dari sumber resmi seperti apotek, klinik, atau rumah sakit dengan resep dokter. Gunakan, cara menggunakan obat dengan benar sesuai dosis dan aturan yang diberikan oleh dokter atau apoteker. Simpan, panduan menyimpan obat di tempat yang tepat agar kualitas obat tetap terjaga. Buang, cara membuang obat yang tidak terpakai atau kadaluarsa agar tidak mencemari lingkungan dan menghindari penyalahgunaan.

e) Evaluasi Kegiatan

Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas penyuluhan dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang penggunaan obat yang benar. Metode evaluasi yang digunakan meliputi: a) Pre-test dan Post-test. Sebelum dan sesudah penyuluhan, peserta diberikan kuesioner singkat untuk mengukur pengetahuan awal dan peningkatan pemahaman setelah mengikuti penyuluhan; b) Observasi dan Wawancara. Observasi selama kegiatan dan wawancara singkat dengan beberapa peserta untuk mendapatkan umpan balik langsung mengenai materi yang disampaikan dan kesan selama kegiatan; c) Dokumentasi. Kegiatan didokumentasikan melalui foto dan catatan pelaksanaan sebagai bahan evaluasi dan pelaporan.

f) Sasaran Evaluasi

Evaluasi tidak hanya difokuskan pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada perubahan sikap dan perilaku peserta dalam penggunaan obat sehari-hari. Keberhasilan kegiatan diukur dari sejauh mana peserta dapat menerapkan konsep DAGUSIBU dalam kehidupan mereka dan mampu menyebarluaskan informasi yang diperoleh kepada keluarga dan masyarakat sekitar.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan penyuluhan DAGUSIBU di Desa Donggala diikuti oleh 50 peserta yang terdiri dari ibu rumah tangga, kader posyandu, lansia, dan beberapa tokoh masyarakat. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta mengenai pentingnya mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat secara tepat. Hasil pre-test menunjukkan bahwa 70% peserta memiliki pengetahuan yang kurang memadai tentang cara penggunaan obat yang benar, termasuk cara mendapatkan obat secara legal dan aman, serta memahami petunjuk penggunaan yang sering kali terabaikan.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan Penyuluhan Dagusibu

Setelah penyuluhan, hasil post-test menunjukkan peningkatan yang signifikan. Sekitar 85% peserta dapat menjawab pertanyaan dengan benar, terutama terkait dengan poin “Dapatkan” dan “Gunakan,” yang sebelumnya merupakan aspek dengan pemahaman terendah. Peserta mulai memahami pentingnya mendapatkan obat dari apotek atau fasilitas kesehatan resmi serta penggunaan obat sesuai dengan anjuran medis. Selain itu, ada peningkatan dalam pemahaman mengenai cara penyimpanan obat yang benar untuk menjaga kualitas dan efektivitasnya, seperti menyimpan obat di tempat sejuk dan terhindar dari jangkauan anak-anak.

Selama simulasi, peserta diperlihatkan cara praktis menyimpan obat dan cara membuang obat kadaluarsa yang aman. Antusiasme peserta terlihat dari banyaknya pertanyaan mengenai penyimpanan obat di rumah dan cara membaca label obat. Kegiatan ini juga membuka diskusi mengenai kebiasaan salah yang sering dilakukan, seperti menyimpan obat di dapur yang lembab atau membuang obat ke dalam saluran air, yang berisiko mencemari lingkungan. Melalui simulasi, peserta diajak untuk mempraktikkan cara pembuangan yang benar, yaitu dengan membungkus obat dalam kantong khusus sebelum dibuang ke tempat sampah.

Evaluasi lebih lanjut dilakukan melalui observasi dan wawancara singkat dengan peserta, yang mengungkapkan bahwa banyak dari mereka yang merasa kegiatan ini membuka wawasan baru. Salah satu peserta, seorang ibu rumah tangga, mengungkapkan bahwa sebelum mengikuti penyuluhan, ia sering memberikan obat yang tersisa kepada anggota keluarga tanpa mengetahui risiko yang mungkin timbul. Setelah penyuluhan, ia menyadari pentingnya berkonsultasi dengan tenaga kesehatan sebelum memberikan obat kepada orang lain, bahkan dalam lingkup keluarga.

Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa penyuluhan dengan pendekatan partisipatif efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan obat yang benar. Peningkatan skor post-test mengindikasikan bahwa materi yang disampaikan berhasil meningkatkan pemahaman peserta, terutama dalam hal mendapatkan obat dari sumber resmi dan penggunaan obat sesuai petunjuk medis. Hal ini penting mengingat masih tingginya tingkat pembelian obat tanpa resep di masyarakat, yang berpotensi menyebabkan kesalahan penggunaan dan efek samping yang tidak diinginkan.

Salah satu temuan menarik dari kegiatan ini adalah tingginya minat peserta terhadap sesi simulasi praktik langsung. Peserta merasa lebih mudah memahami materi DAGUSIBU ketika mereka dapat melihat dan melakukan langsung cara penggunaan, penyimpanan, dan pembuangan obat yang benar. Hal ini menunjukkan bahwa metode edukasi yang interaktif dan aplikatif lebih efektif dibandingkan metode ceramah konvensional yang cenderung satu arah. Keberhasilan simulasi ini menunjukkan potensi pendekatan serupa untuk diterapkan dalam penyuluhan kesehatan lainnya, misalnya dalam edukasi tentang penggunaan alat kesehatan di rumah atau manajemen kesehatan sehari-hari.

Namun, kegiatan ini juga menghadapi tantangan, terutama terkait dengan perbedaan tingkat literasi kesehatan di kalangan peserta. Beberapa peserta, khususnya lansia, mengalami kesulitan memahami istilah-istilah medis yang digunakan dalam penyuluhan. Hal ini diatasi dengan menggunakan bahasa yang lebih sederhana dan memberikan contoh-contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Kesulitan ini juga menunjukkan perlunya adaptasi materi edukasi agar lebih inklusif dan dapat dipahami oleh semua kelompok usia dan latar belakang pendidikan.

Dampak penyuluhan tidak hanya terlihat dari peningkatan pengetahuan peserta, tetapi juga dari perubahan sikap dan perilaku mereka terhadap penggunaan obat. Wawancara lanjutan dengan beberapa peserta menunjukkan adanya peningkatan kesadaran untuk lebih berhati-hati dalam penggunaan obat, seperti selalu memeriksa tanggal kadaluarsa dan tidak berbagi obat tanpa anjuran medis. Beberapa peserta juga melaporkan bahwa mereka telah mulai mengedukasi anggota keluarga mereka tentang pentingnya mengikuti konsep DAGUSIBU, menandakan adanya transfer pengetahuan yang meluas dalam komunitas.

Selain itu, kegiatan ini juga mengungkap pentingnya dukungan berkelanjutan dari instansi kesehatan lokal seperti puskesmas dan dinas kesehatan dalam memperkuat edukasi tentang penggunaan obat. Pengembangan program lanjutan, seperti pelatihan untuk kader kesehatan desa dan penyebaran materi edukasi dalam bentuk brosur atau video pendek, dapat membantu menjaga kesinambungan pengetahuan yang telah diperoleh oleh masyarakat. Kolaborasi yang lebih erat dengan pihak sekolah juga dapat menjadi strategi efektif dalam mengedukasi generasi muda tentang pentingnya penggunaan obat yang tepat sejak dini.

4. Kesimpulan

Penyuluhan dan edukasi DAGUSIBU yang dilaksanakan di Desa Donggala berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai penggunaan obat yang aman dan tepat. Melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan ceramah, simulasi, dan diskusi interaktif, peserta memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya mendapatkan obat dari sumber yang terpercaya,

menggunakan obat sesuai dengan petunjuk medis, menyimpan obat dengan benar, serta membuang obat yang tidak terpakai atau kadaluarsa dengan cara yang aman.

Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman peserta, di mana skor post-test yang lebih tinggi dibandingkan pre-test mengindikasikan keberhasilan metode penyuluhan yang diterapkan. Simulasi praktik langsung terbukti efektif dalam membantu peserta memahami dan menerapkan konsep DAGUSIBU dalam kehidupan sehari-hari. Antusiasme peserta dan perubahan sikap yang diamati, seperti meningkatnya kesadaran untuk berkonsultasi dengan tenaga kesehatan sebelum menggunakan obat, merupakan indikasi positif bahwa kegiatan ini memiliki dampak yang nyata dalam mengubah perilaku masyarakat.

Namun, pelaksanaan penyuluhan ini juga menemui beberapa tantangan, seperti perbedaan tingkat literasi kesehatan di kalangan peserta yang memerlukan adaptasi metode penyampaian agar lebih inklusif. Meski demikian, penggunaan bahasa yang sederhana dan contoh-contoh konkret dari kehidupan sehari-hari membantu mengatasi hambatan tersebut, memungkinkan peserta dari berbagai latar belakang untuk dapat memahami materi dengan baik.

Kegiatan ini menekankan pentingnya edukasi berkelanjutan tentang penggunaan obat yang benar sebagai upaya preventif untuk meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat. Dukungan dari instansi kesehatan lokal serta kolaborasi dengan komunitas setempat sangat diperlukan untuk memastikan keberlanjutan edukasi ini. Diseminasi informasi melalui kader kesehatan, puskesmas, dan sekolah dapat memperkuat dampak yang dihasilkan, menjadikan masyarakat lebih sadar dan bertanggung jawab dalam penggunaan obat.

Secara keseluruhan, penyuluhan DAGUSIBU di Desa Donggala memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kesehatan masyarakat. Kegiatan ini dapat menjadi model untuk diterapkan di wilayah lain yang menghadapi permasalahan serupa, dengan harapan dapat memperluas manfaat dan menciptakan komunitas yang lebih sehat dan berpengetahuan dalam penggunaan obat. Langkah ke depan yang disarankan adalah pengembangan program edukasi yang lebih luas dan berkesinambungan, guna menciptakan perubahan perilaku yang lebih mendalam dan berkelanjutan dalam masyarakat.

Pada bagian kesimpulan hanya menjawab permasalahan atau tujuan kegiatan pengabdian masyarakat, atau dapat juga menghasilkan sebuah teori/konsep baru berdasarkan fakta/analisis yang ada. Boleh ditambahkan implikasi atau saran (opsional). Sebaiknya dituliskan dalam bentuk paragraf, bukan dalam bentuk item list/ numbering. Namun, jika terpaksa dalam item list/numbering, sebaiknya dituliskan dalam bentuk paragraph. Jangan dibagi menjadi sub-bab simpulan dan sub-bab saran. (Times New Roman, normal, font size 12, spasi 1.15).

5. Ucapan Terimakasih

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Sembilanbelas

November (USN) Kolaka yang telah mewadahi pelaksanaan kegiatan penyuluhan dan edukasi DAGUSIBU ini. Dukungan yang diberikan oleh LPPM USN Kolaka tidak hanya memfasilitasi terlaksananya kegiatan ini, tetapi juga membantu dalam proses pembiayaan publikasi artikel ini, sehingga hasil dari kegiatan pengabdian ini dapat tersebar lebih luas dan bermanfaat bagi masyarakat serta komunitas akademik.

6. Daftar Pustaka

- Adiana, S., & Maulina, D. (2022). Klasifikasi Permasalahan Terkait Obat (Drug Related Problem/DRPs): Review. *Indonesian Journal of Health Science*, 2(2), 54–58. <https://doi.org/10.54957/ijhs.v2i2.238>
- Berhimpiong, M. J. A., Rattu, A. J. M., & Pertiwi, J. M. (2020). Analisis Implementasi Aktivitas Fisik Berdasarkan Health Belief Model oleh Tenaga Kesehatan di Puskesmas. *Journal of Public Health and Community Medicine*, 1(4), 54–62.
- Fitri, W., Octaria, M., Irvanaries, Suwanny, N., Sisilia, & Firnando. (2020). Tantangan dan Solusi terhadap Ketimpangan Akses Pendidikan dan Layanan Kesehatan yang Memadai di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Syntax Transformation*, 1(10), 766–776. <https://doi.org/10.46799/jst.v1i10.181>
- Hadiyanto, H. (2017). PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT (PHBS) TATANAN KELUARGA DI POSDAYA AL-FADILLAH. *Surya : Jurnal Seri Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2, 89–92. <https://doi.org/10.37150/jsu.v2i1.54>
- Lestari, N. S. (2020). Gambaran Pengetahuan Masyarakat Dalam Pengobatan Sendiri (Swamedikasi) Untuk Obat Description of Inside Community Knowledge Self-Treatment (Swamedication) for Analgesic Drugs. *Jurnal Riset Kefarmasian Indonesia*, 2(3), 227–236.
- Maulany, R. F., Dianingati, R. S., & Annisaa', E. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Akses Kesehatan. *Indonesian Journal of Pharmacy and Natural Product*, 4(2), 142–149. <https://doi.org/10.35473/ijpnp.v4i2.1161>
- Nur, A., & Rahman, I. (2021). Sosialisasi Pemanfaatan Taman Obat Keluarga (TOGA) dan Sosialisasi Dapatkan-Gunakan-Simpan-Buang (DAGUSIBU) Obat. *Journal Of Khairun Community Services*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:261373145>
- Pratiwi, N., Syahfitri, J., & Andesta, M. (2021). Penyuluhan Sistem Pertanian Terpadu Dan Pemanfaatan Lahan Kosong Di Pekarangan Rumah Bagi Masyarakat Di Kabupaten Bengkulu Tengah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (JIMAKUKERTA)*, 1(1), 69–73. <https://doi.org/10.36085/jimakukerta.v1i1.2479>
- Pujiastuti, A., & Kristiani, M. (2019). Sosialisasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) obat dengan benar pada guru dan karyawan SMA Theresiana I Semarang. *Indonesian Journal of Community Services*, 1(1), 62. <https://doi.org/10.30659/ijocs.1.1.62-72>
- Sa'diyah, K., Saffira, A. P., Widyanti, K. L., Aurum, M. N., Fatimah, M. N., Aryanti, S. P., Yulianti, T., Haqqi, M., & Wahyuni, A. S. (2023). Penyuluhan Dagusibu (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) Obat Oral Antidiabetes Kepada

- Masyarakat Boyolali. EJOIN : Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1(6), 559–567.
<https://doi.org/10.55681/ejoin.v1i6.1091>
- Sarjito, A. (2024). Dampak Kemiskinan terhadap Akses Pelayanan Kesehatan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial, Politik, Dan Pemerintahan*, 13(1), 397–416.
- Shinta, D., Mayaserli, D., & Putra, G. (2022). EDUKASI DAN PENYULUHAN DAGUSIBU (DAPATKAN, GUNAKAN, SIMPAN, DAN BUANG OBAT DENGAN BENAR) PADA ORANG TUA MAHASISWA DIII TEKNOLOGI LABORATORIUM MEDIK. *JURNAL ABDI MERCUSUAR*, 2, 25–30.
<https://doi.org/10.36984/jam.v2i1.196>
- Sugiarto, Y. A., Sari, S., & Octaviani, V. (2021). Communication Patterns During Application New Normal Covid-19 Protocol (Qualitative Descriptive Study In Seluma Regency). *SENGKUNI Journal (Social Science and Humanities Studies)*, 2(1), 17–26. <https://doi.org/10.37638/sengkuni.2.1.17-26>
- Winarta, S. D., Aqsha, G. J., & Anoraga, F. A. P. (2022). Komunikasi Perubahan Sosial Masyarakat Dalam Menerima Berita Hoax Di Era Digital. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, 194–202.